

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Dengan pendidikan manusia dapat mencapai taraf hidup yang lebih baik. Dalam segala tindakan, ucapan juga tingkah laku manusia yang selalu tidak lepas dipengaruhi oleh suatu proses pendidikan. Proses pendidikan dapat dilakukan dan terjadi dimanapun kapanpun sejak usia bayi sampai manusia mati.

Di era globalisasi sekarang ini dunia pendidikan dihadapkan dengan berbagai macam tantangan dan permasalahan. Di antara permasalahannya adalah timbulnya berbagai macam bentuk kenakalan remaja. Remaja pada usia sekolah yang seharusnya difokuskan menuntut ilmu dan hal yang bermanfaat, namun kenyataannya melakukan berbagai tindakan yang tidak terpuji dan seharusnya tidak mereka lakukan. (<http://darsanaguru.blogspot.com/2012/03/13/duniaremaja/html/selasa/pukul07.45/wib>).

Kenakalan remaja semakin lama semakin meningkat. Kejahatan atau tindak kriminal tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, akan tetapi juga dilakukan oleh anak-anak remaja usia sekolah seperti tawuran antar sekolah, mengkonsumsi narkoba, hubungan seks diluar nikah, mengkonsumsi minuman keras, merokok disembarang tempat, bolos

sekolah, sehingga dikhawatirkan hal tersebut dapat merusak tatanan moral, tatanan nilai-nilai susila dan tatanan nilai-nilai ajaran agama serta beberapa aspek kehidupan lainnya. (Koran Suara Merdeka Jum'at 14 September 2012, hlm. 25-29).

Islam juga menekankan pentingnya menjaga penampilan fisik melalui menjaga kebersihan, memakai pakaian yang tepat, hidup sehat dan makan serta minum dari sumber-sumber yang halal dan baik. Penjagaan semacam itu juga berlaku bagi akhlak dan tingkah laku manusia.

Kurang siapnya mental anak-anak remaja usia sekolah dalam menerima laju arus globalisasi, bukanlah satu-satunya faktor penyebab kenakalan remaja. Ada beberapa faktor lain yang dapat mendorong anak-anak remaja menjadi nakal dan kurang bertanggung jawab, diantaranya yang paling dominan adalah faktor lingkungan keluarga. Sudarsono mengatakan:

Pada hakikatnya kenakalan remaja bukanlah suatu problem sosial yang hadir dengan sendirinya di tengah-tengah masyarakat, akan tetapi masalah tersebut muncul karena beberapa keadaan yang terkait, bahkan mendukung kenakalan tersebut. Kehidupan keluarga yang kurang harmonis, perceraian dalam bentuk broken home. Memberi dorongan yang kuat sehingga anak menjadi nakal (Sudarsono, 1991: 1).

Istilah kenakalan anak-anak remaja atau disebut *Juvenile Delinquency* (usia sekolah), dikemukakan oleh Bimo Walgito seperti dikutip Sudarsono adalah perbuatan kejahatan, atau perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan oleh anak-anak khusus anak remaja

(usia sekolah). Usia remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju usia dewasa. Pada masa peralihan ini biasanya terjadi percepatan pertumbuhan dalam segi fisik maupun psikis, baik ditinjau dari bentuk badan, sikap, cara berpikir dan bertindak, mereka bukan lagi anak-anak. Mereka juga belum dikatakan manusia dewasa yang memiliki kematangan berpikir. (Daradjat, 1977: 110).

Jadi remaja adalah umur yang menjembati antara umur anak-anak dan umur dewasa. Pada umur ini terjadi berbagai perubahan, yang tidak mudah bagi seorang anak untuk menghadapinya tanpa bantuan dan pengertian dari pihak orang tua dan orang dewasa pada umumnya. Pada umur ini terjadilah perubahan-perubahan cepat pada jasmani, emosi, sosial, akhlaq dan kecerdasan. (Daradjat, 1975: 38).

Masa remaja adalah masa transisi/ peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis, dan psikososial. Secara kronologis yang tergolong remaja berkisar antara usia 13-21 tahun. Untuk menjadi orang dewasa, maka remaja akan melalui masa krisis dimana remaja berusaha untuk mencari identitas diri (*search for self-identity*). (Dariyo, 2004: 13-14).

Kondisi perilaku dan kepribadian anak-anak remaja usia sekolah dewasa ini sangat jauh dari yang diharapkan. Perilaku mereka cenderung menyimpang dari nilai-nilai ajaran agama, nilai-nilai sosial dan nilai-nilai budaya. Adanya remaja usia sekolah yang terjerumus pada pergaulan bebas atau bahkan seks bebas, pemakai dan pengedar narkoba, terlibat

kasus-kasus kriminal, seperti pencurian, perampokan, pemerkosaan. ([http://darsanaguru.blogspot.com/2012/03/21/duniaremaja/html/rabo/pukul 07.45/wib](http://darsanaguru.blogspot.com/2012/03/21/duniaremaja/html/rabo/pukul%2007.45/wib)).

Adanya iklim lingkungan yang kurang sehat, seperti maraknya tayangan pornografi, kekerasan di televisi, minuman-minuman keras, perjudian, obat-obatan terlarang atau narkoba, ketidakharmonisan dalam kehidupan keluarga dan lainnya yang sangat mempengaruhi pola perilaku atau gaya hidup terutama pada usia remaja yang cenderung menyimpang dari kaidah-kaidah moral (akhlak yang mulia).

Di sisi lain, adanya pola kehidupan yang semakin modern membawa dunia remaja larut didalamnya. Masa-masa pencarian jati diri yang kerap memunculkan rasa keingintahuan dan rasa ingin meniru sehingga timbul perilaku-perilaku unik sekaligus aneh pada diri kaum remaja. Misalnya, persoalan percintaan yang sering mengarah pada seks bebas, persoalan pergaulan remaja yang tidak luput dari narkoba, dugem, bergaya hidup mewah, serta persoalan *fashion* yang identik dengan tren pakaian-pakaian mini, ketat, aksesoris-aksesoris yang mahal, *make up* berlebihan yang semuanya itu belum tentu ada manfaatnya, adalah merupakan gambaran pola hidup sebagian remaja pada saat ini. ([http://darsanaguru.blogspot.com/2012/03/13/duniaremaja/html/selasa/pukul 07.45/wib](http://darsanaguru.blogspot.com/2012/03/13/duniaremaja/html/selasa/pukul%2007.45/wib)).

Dengan adanya kebebasan media massa dengan bebasnya menayangkan hiburan yang dapat memberi rangsangan negatif bagi

anak-anak remaja seperti televisi, internet dan lainnya merupakan media yang memberikan akses besar terhadap perilaku remaja pada saat ini.

Selain itu faktor lingkungan keluarga, maka faktor lingkungan masyarakat, dan faktor lingkungan sekolah juga ikut bertanggung jawab untuk dapat mengatasi kenakalan anak-anak remaja usia sekolah ini. Sesungguhnya tidak sedikit faktor-faktor yang mendorong remaja sampai pada kenakalan. Faktor pendidikan, hubungan keluarga, ekonomi, masyarakat, sosial politik, dan masih banyak lainnya.

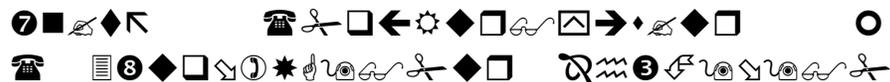
Menurut Zakiyah Daradjat ada beberapa faktor yang menonjol diantaranya: a) Kurangnya pendidikan agama, b) Kurangnya pengertian orangtua terhadap pendidikan anak, c) Kurang teraturnya pengisian waktu terhadap anak, d) Tidak stabilnya keadaan sosial, politik, dan ekonomi, e) Kemerosotan moral dan mental orang dewasa, f) Banyaknya film-film, gambar-gambar, dan buku-buku bacaan yang tidak baik. (Daradjat, 1983: 113-120).

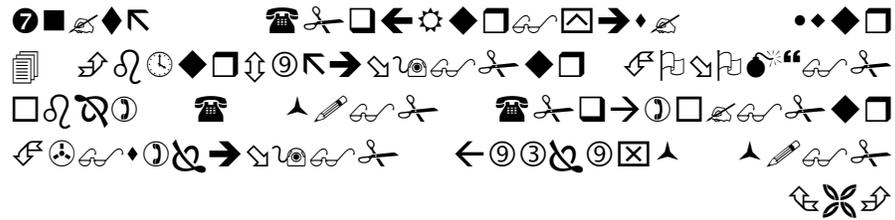
Pada lingkungan sekolah, keberadaan guru dianggap paling strategis dalam upaya mengatasi kenakalan remaja usia sekolah, sebab tugas guru bukan hanya dalam bentuk kegiatan alih pengetahuan dan keahlian (*transfer of knowledge and skill*), akan tetapi yang paling utama adalah kegiatan alih nilai dan budaya dalam suatu proses yang terus berkembang (*transfer of values and culture*), yaitu membina siswa kearah yang lebih maju dan positif, dalam bentuk adanya perubahan sikap, perubahan pola pikir, perubahan tingkah laku dan perubahan

wawasan serta adanya peningkatan kemampuan yang disesuaikan dengan kebutuhan zaman. (Usman, 2001: 7).

Sebenarnya secara umum, kenakalan yang terjadi pada kalangan remaja timbul karena dirinya memiliki masalah. Adapun secara umum masalah-masalah yang dihadapi oleh individu khususnya oleh siswa di sekolah antara lain adalah: (1) Masalah-masalah pribadi, (2) Masalah yang menyangkut pembelajaran, (3) Masalah pendidikan, (4) Masalah karier atau pekerjaan, (5) Masalah penggunaan waktu senggang, dan (6) Masalah-masalah sosial. (Tohirin, 2007: 13).

Masalah tersebut jika tidak ditangani akan berujung pada pelarian atau melakukan tindakan yang umum disebut kenakalan remaja. Dari uraian diatas membuktikan perlu adanya suatu arahan dan bimbingan konseling yang bersifat Islami agar anak didik mempunyai bekal agama disisi lain juga mempelajari ilmu umum. Maka dari itu sudah selayaknya terkait dengan permasalahan itu lembaga pendidikan harus bisa mengambil peran dan membantu dalam memecahkan berbagai persoalan yang terkait dengan masalah siswa-siswinya tersebut, karena siswa-siswi juga merupakan manusia, yang mana manusia adalah mahluk sosial yang saling membutuhkan dan saling membantu antara satu dengan yang lainnya, dalam ajaran islam juga terdapat anjuran untuk saling tolong menolong sesama manusia, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Maa'idah ayat 2.





Artinya: "Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya". (Qs. Al-Maa' idah: 2). (Departemen Agama RI, 2005: 107).

Oleh karena itu, secara umum semua orang patut peduli dan mengambil tagung jawab secara kolektif tidak terkecuali para guru, pembina agama, pemerintah, orang tua, sesama remaja, serta masyarakat harus turut bahu-membahu memberikan kontribusi pembinaan bagi remaja. Tidak dapat disangkal lagi, bahwa kualitas generasi muda merupakan cermin masa depan suatu bangsa.

Namun permasalahannya kenakalan remaja juga menimpa dan menjangkit di lembaga pendidikan. Seperti halnya juga terjadi disalah satu lembaga pendidikan di kota Semarang, tepatnya berada di SMA Negeri 8 Semarang, menurut salah satu sumber yang di temui peneliti, siswanya juga mengalami masalah yang ujung-ujungnya mereka melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku atau disebut dengan tindakan kenakalan remaja. Di antaranya seperti bolos sekolah, berkelahi, dan juga merokok. (Wawancara, ruang guru BK dengan Ganefiani, sabtu/17/03/2012/pukul 09.30 wib).

Pemberian bimbingan dan konseling tentunya juga diterapkan di sekolah yang pada umumnya memberikan pelajaran tentang pendidikan

agama Islam. Begitu pula disekolah SMA Negeri 8 Semarang juga memberikan pelayanan bimbingan konseling kepada siswanya, yang bertujuan agar siswa dapat berperilaku baik sesuai dengan ajaran Islam sehari-hari. Letak sekolah ini sangat strategis yang berada disekitar sarana publik seperti kampus, warnet, jalan raya, yang lokasinya berada di Jalan Sumoharjo Bringin Ngaliyan Kota Semarang.

Peneliti mengambil subyek kenakalan remaja di SMA Negeri 8 Semarang dikarenakan siswa-siswinya ternyata juga melakukan tindakan kenakalan remaja, padahal sekolah ini merupakan sekolah negeri yang berada di naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dan terakreditasi A. Selain itu juga secara umum di sekolah ini paling banyak adalah siswi (remaja putri) dibandingkan dengan siswa (remaja putra) namun tidak menutup kemungkinan juga ada yang melakukan tindak kenakalan remaja, memang pada umumnya rata-rata murid di sekolah ini dipandang ekonominya berasal dari kelas ekonomi menengah. (Observasi di SMA Negeri 8 Semarang, sabtu/17/03/2012/pukul 09.45 wib).

Maka dari itu, sudah selayaknya kita membekali generasi muda, agar kelak mampu mengatasi dan menghadapi berbagai macam tantangan di Era Globalisasi yang penuh dengan tantangan dan semakin besar masalah yang ditimbulkannya. Maka apa yang mampu dikerjakan di usia remaja adalah bagian dari investasi yang akan dipetik keuntungannya kelak di usia senja.

Berangkat dari sinilah peneliti ingin mengetahui lebih jauh bagaimana model bimbingan konseling sekolah di SMA Negeri 8 Semarang yang merupakan salah satu wadah yang berfungsi untuk mengatasi masalah-masalah siswa dan peneliti hanya ingin meneliti masalah yang terkait dengan kenakalan remaja yang ada di SMA Negeri 8 Semarang.

Selain itu juga peneliti ingin mengetahui upaya dan tindakan yang dilakukan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 8 Semarang untuk mengatasi terkait adanya kenakalan remaja di sekolah tersebut, maka dari itu peneliti mengambil judul tentang “*Model Bimbingan dan Konseling Kenakalan Remaja di SMA Negeri 8 Semarang (Studi Analisis Bimbingan dan Konseling Islam)*”, sebagai judul yang akan peneliti lakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

- a) Bagaimanakah Bentuk-Bentuk Kenakalan Anak Siswa di SMA Negeri 8 Semarang ?
- b) Bagaimanakah Model Bimbingan dan Konseling Kenakalan Remaja di SMA Negeri 8 Semarang ?
- c) Bagaimanakah Bimbingan dan Konseling Islam Kenakalan Remaja di SMA Negeri 8 Semarang ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang hendak di capai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisa dari permasalahan adalah:

1. Tujuan penelitian

- a) Untuk mengetahui bagaimana bentuk kenakalan anak siswa di SMA Negeri 8 Semarang.
- b) Untuk mengetahui model bimbingan dan konseling kenakalan remaja di SMA Negeri 8 Semarang.
- c) Untuk mengetahui bimbingan dan konseling islam kenakalan remaja di SMA Negeri 8 Semarang.

2. Manfaat penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis:

a. Manfaat teoritis

1. Di harapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu bimbingan dan konseling.
2. Mampu menambah khazanah keilmuan bimbingan dan konseling dalam menambah ilmu tentang model bimbingan dan konseling dan mempermudah peneliti dalam menganalisis.
3. Mengembangkan paradigma ruang lingkup pelayanan bimbingan dan konseling islam yang dilakukan dikalangan guru religius.

b. Manfaat praktis

1. Dapat memberikan gambaran pada pembaca mengenai kenakalan siswa SMA Negeri 8 Semarang dan model bimbingan konseling kenakalan remaja.
2. Memberikan kontribusi dalam menciptakan mutu manajemen yang baik dalam rangka menciptakan guru bimbingan dan konseling sebagai wujud lembaga pendidikan yang lebih unggul dan lebih kompetitif kepada pihak SMA Negeri 8 Semarang.
3. Memberikan metode alternatif yang digunakan dalam proses bantuan bimbingan dan konseling islam dalam proses bantuan konseling yang dipakai oleh konselor kepada pihak SMA Negeri 8 Semarang.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka digunakan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kekurangan dan kelebihan yang ada sebelumnya. Selain itu juga mempunyai andil besar dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul yang digunakan untuk mendapatkan landasan teori ilmiah.

Dalam penelitian ini peneliti mengkaji beberapa penelitian yang pernah diteliti oleh beberapa peneliti lain, penelitian tersebut digunakan sebagai bahan kajian pendukung dalam penelitian ini.

Beberapa penelitian dan buku yang berhubungan dengan masalah yang penulis angkat dalam penelitian ini antara lain:

Yusuf (2003) dalam skripsinya yang berjudul “*Upaya Dakwah Islam Dalam Menanggulangi Tindak Kekerasan Dan Prilaku Amoral Di Kalangan Remaja, (Studi Kasus Pada Remaja di Kecamatan Ciamis Kabupaten Bogor)*”, menyimpulkan bahwa menanggulangi tindak kekerasan dan perilaku amoral dikalangan remaja tidak cukup dengan lisan saja melainkan suri tauladan sangat mempengaruhi remaja dalam berperilaku. Dewasa ini terjadi ketimpangan antara ucapan dengan perbuatan, sehingga remaja mengalami kesulitan dalam mencari tokoh aturan untuk berperilaku.

Siti Maimunah (1996), dalam skripsinya yang berjudul “*Metode Bimbingan Konseling Agama Islam Terhadap Remaja Di Kecamatan Dempet Kabupaten Demak*”, menyimpulkan bahwa penyuluhan agama Islam terhadap remaja di kecamatan Dempet kabupaten Demak dalam metodenya disesuaikan dengan kebutuhan remaja yang terus berubah dengan demikian cepatnya. Sehingga efektivitas bimbingan dan konseling mulai terasa terbukti misalnya remaja menggemari masjid, mengunjungi perpustakaan meskipun kecil dan angka kenakalan remajapun turun secara perlahan.

Encep Idris (2002), dalam skripsinya yang berjudul “*Konsep Pembinaan Remaja (Studi Komparatif Tentang Pemikiran Zakiyah Darajat Dan Sarliso Wirawan Sarwono)*”, menyimpulkan bahwa

pertumbuhan seorang remaja sangat ditentukan oleh bagaimana cara keluarga membina anak remaja itu. Seorang anak yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga yang penuh cinta kasih dan perhatian maka kecenderungan anak itu, mencintai dan mengasihi sesamanya. Sebaliknya remaja yang hidup dalam lingkungan keluarga yang hidup dengan dendam, kebencian, kekerasan, masa bodoh, maka anak itu akan menjadi anak yang cenderung asosial, amoral, dan merugikan orang lain.

Sulthon (520181), dalam tesisnya yang berjudul "*Hubungan Perilaku Beribadah Orang Tua Dan Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dengan Kenakalan Remaja Siswa SMU Negeri 3 Semarang*", dalam tesis ini menyimpulkan bahwa pertumbuhan seorang remaja sangat ditentukan oleh bagaimana cara keluarga membina anak remaja itu. Seorang yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga yang penuh cinta kasih dan perhatian maka kecendrungan anak itu mencintai dan mengasihi sesamanya. Sebaliknya remaja yang hidup dalam keluarga penuh dengan dendam, kebencian, kekerasan, dan masa bodoh, maka remaja itu akan menjadi anak cenderung asosial, amoral dan merugikan orang lain. Dalam membina remaja harus melakukan berbagai pendekatan terutama pendekatan agama menjadi syarat mutlak. Namun demikian agar agama tidak terkesan pemaksaan, pendekatan psikologis harus turut dilibatkan.

Berdasarkan penelusuran pustaka belum ada penelitian yang temanya seperti ini, maka penulis mengambil judul: “*Model Bimbingan dan Konseling Kenakalan Remaja di SMA Negeri 8 Semarang*”, (*Studi Analisis Bimbingan dan Konseling Islam*)”.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik dibalik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas.

Oleh karena itu, penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode diskriptif. (Moleong, 1991: 23).

2. Sumber Dan Jenis Data

Agar hasil penelitian ini menjadi jelas dan akurat dalam memperoleh sumber data yang valid, maka penelitian menggunakan beberapa jenis data yaitu data primer dan data sekunder.

a). Data primer

Data primer adalah data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian. (Nasution, 2004: 75). Sumber data primer ini diperoleh dari lapangan dengan mengamati langsung atau mewawancarai siswa dan guru bimbingan dan konseling. Peneliti menggunakan data ini untuk mendapatkan informasi langsung tentang model bimbingan dan konseling kenakalan remaja di SMA Negeri 8 Semarang dengan siswa yang bermasalah.

b). Data sekunder

Data sekunder adalah data-data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari surat-surat pribadi, buku-buku harian. (Nasution, 2004: 84). Peneliti menggunakan dokumentasi sebagai barang bukti untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara langsung mengenai kenakalan siswa.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan baik yang berhubungan dengan studi literatur maupun data yang dihasilkan dari data empiris. Dalam studi literatur peneliti menelaah buku-buku, karya tulis, karya ilmiah maupun dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tema penelitian untuk selanjutnya dijadikan sebagai acuan dan alat utama bagi praktek penelitian lapangan.

Adapun untuk data empirik, peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu:

a) Teknik Interview atau Wawancara

Teknik interview adalah teknik pengumpulan data melalui komunikasi langsung antara pewawancara (*interviewer*) dengan informan (subyek yang diwawancarai).

Dalam penelitian ini dilakukan interview bebas terpimpin, yakni wawancara yang dilakukan secara bebas dalam arti responden diberi kebebasan menjawab akan tetapi dalam batas-batas tertentu agar tidak menyimpang dari panduan wawancara yang telah disusun. (Nawawi dan Hadari, 1995: 23).

Metode interview digunakan untuk mengetahui informasi secara langsung dan kongkrit dari narasumber mengenai informasi dari siswa ataupun siswi yang nantinya data ini akan menghasilkan data sekunder, sedangkan wawancara dilakukan dengan guru (BK) dan siswa-siswi yang bermasalah untuk mendapatkan data primer.

b) Teknik Observasi

Observasi merupakan metode yang digunakan melalui pengamatan secara langsung yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan keseluruhan alat indra. (Arikunto, 1996: 149).

Dalam hal ini peneliti berkedudukan sebagai non partisipan observer, yakni peneliti tidak turut aktif setiap hari

diobjek tersebut, hanya dalam waktu penelitian. (Margono, 2000: 162).

Teknik ini digunakan untuk mengetahui bagaimana model bimbingan dan konseling kenakalan remaja dilapangan dan hasil yang dicapainya.

c) Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mencari data-data otentik yang bersifat dokumentasi, baik data itu berupa catatan harian, memori atau catatan penting lainnya. Adapun yang dimaksud dengan dokumen disini adalah data atau dokumen yang tertulis. (Sarlito, 2000:71-73).

4. Analisis Data

Metode analisis data yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. (Moleong, 2002: 3).

Analisis data adalah mengatur data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar dengan menjadikan data lebih baik. (Moleong, 2002: 103). Untuk memperjelas penelitian ini peneliti menetapkan metode analisis deskriptif yaitu menyajikan dan menganalisis fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Data yang dikumpulkan hanya

semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi maupun mempelajari implikasi. (Anwar, 1998: 6-7).

Metode deskriptif yang peneliti gunakan ini mengacu pada analisis data secara induktif, karena: 1) Proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan jamak yang terdapat dalam data, 2) Lebih dapat membuat hubungan peneliti dengan responden menjadi eksplisit, dapat dikenal dan akuntabel, 3) Lebih dapat menguraikan latar belakang secara penuh dan dapat membuat keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan pada suatu latar lainnya, 4) Analisis induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama dan mempertajam dalam hubungan, 5) Analisis demikian dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian struktur analitik. (Moleong, 2002: 10).

Setelah data dari lapangan terkumpul dengan menggunakan metode pengumpulan data di atas, maka peneliti akan mengolah dan menganalisis data tersebut dengan menggunakan analisis secara deskriptif kualitatif, tanpa menggunakan teknik kuantitatif.

Analisis deskriptif kualitatif merupakan suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya.

Deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. (Nazir, 2003: 34).

Dalam analisis kualitatif batas-batas yang meliputi data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan angka. Data itu mungkin telah dikumpulkan dalam aneka macam cara (Observasi, Interview, dan Dokumentasi).

5. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan dan memahami maksud yang terkandung didalamnya, maka disusun sedemikian rupa secara sistematis yang terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terdiri dari sub Bab, kelima bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bab kesatu berisi pendahuluan, merupakan gambaran umum secara global namun holistik dengan memuat: latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi bimbingan dan konseling kenakalan remaja yang meliputi bimbingan dan konseling yang mencakup pengertian bimbingan dan konseling, prinsip-prinsip bimbingan dan konseling, azas-azas bimbingan dan konseling, tujuan dan fungsi bimbingan dan konseling, jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling, bimbingan dan konseling dalam pandangan islam dilanjutkan dengan dakwah dan

problem kenakalan remaja yang mencakup tentang pengertian dakwah, tujuan dakwah dan problem kenakalan remaja.

Bab ketiga berisi tentang model bimbingan dan konseling kenakalan remaja di SMA N 8 Semarang yang meliputi gambaran umum SMA Negeri 8 Semarang, bentuk- bentuk kenakalan siswa di SMA Negeri 8 Semarang, dan pelaksanaan bimbingan dan konseling kenakalan remaja di SMA Negeri 8 Semarang.

Bab keempat berisi tentang bagaimana model bimbingan dan konseling kenakalan remaja di SMA N 8 Semarang yang meliputi analisis bimbingan dan konseling islam kenakalan remaja di SMA Negeri 8 Semarang.

Bab kelima berisi kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.